

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Desa Nanggerang, terletak di Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang, merupakan salah satu desa yang berada di lereng Gunung Manglayang. Situasi ini menjadikan Desa Nanggerang sebagai salah satu pusat pertanian kopi di Sumedang. Dengan kondisi tersebut, daerah ini dikenal sebagai produsen kopi terbaik di Kabupaten Sumedang. Kopi yang dibudidayakan di kawasan ini adalah jenis kopi Arabica. Usaha masyarakat yang berfokus pada kopi di daerah ini belum dioptimalkan sepenuhnya. Selain itu, penjualan kopi baru sebatas gabah kopi dan produk olahan kopi berupa bubuk kopi (Observasi, Desember 2025). Pemasaran gabah kopi juga sepenuhnya masih bergantung pada tengkulak yang berasal dari Pangalengan (Arief & Nurlina, 2021).

Disamping itu, peningkatan produksi kopi di Indonesia saat ini terhambat oleh kualitas biji kopi yang rendah, yang memengaruhi kualitas produk akhir. Hal ini disebabkan oleh pengolahan pasca panen yang kurang tepat. Oleh karena itu, untuk mendapatkan biji kopi berkualitas tinggi, pengolahan pasca panen yang tepat sangat penting, dengan setiap langkah dilakukan dengan benar. (Sembiring et al., 2020). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa potensi kopi yang besar di Desa Nanggerang belum sepenuhnya diimbangi oleh keterampilan teknis dan ekonomi para petani yang dibutuhkan untuk mengelola lahan pertanian mereka secara optimal.

Keadaan ini menunjukkan bahwa mayoritas petani kopi, terutama di daerah pedesaan seperti Desa Nanggerang, masih mengandalkan metode tradisional dan alat manual yang tidak efisien. Minimnya pelatihan teknis dan akses terbatas terhadap teknologi modern membuat petani kesulitan untuk secara konsisten meningkatkan kualitas produk mereka. Akibatnya, harga jual kopi yang diterima petani tetap rendah dan tidak sebanding dengan banyaknya tenaga serta waktu yang dihabiskan dalam proses budidaya. Kualitas hasil panen yang rendah juga mempengaruhi posisi tawar petani dalam rantai pemasaran, karena mereka biasanya hanya berfungsi sebagai penyedia bahan mentah tanpa nilai tambah. Oleh karena itu, situasi ini secara langsung berdampak pada kesejahteraan petani kopi yang masih belum maksimal. Banyak petani yang hanya memperoleh keuntungan kecil karena harga jual hasil panen mereka ditentukan oleh tengkulak atau pedagang perantara yang menetapkan harga di daerah setempat.

Perubahan harga kopi di pasar global dan peningkatan biaya produksi semakin memperburuk kondisi ekonomi para petani. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan kualitas pasca panen bukan hanya menjadi kebutuhan teknis semata, tetapi juga merupakan strategi penting untuk meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan para petani kopi. Oleh karena itu, dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, akademisi, dan organisasi non-pemerintah dalam bentuk pelatihan teknis, penyediaan fasilitas pengolahan modern, serta pembentukan koperasi atau Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang dapat meningkatkan posisi petani dalam rantai nilai komoditas kopi (Arief & Nurlina, 2021). Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang dikelola secara profesional dapat berperan sebagai penggerak

ekonomi desa yang mandiri, khususnya dalam pengolahan dan pemasaran produk pertanian. Di Desa Nanggerang, keberadaan pabrik pengolahan kopi yang ada dapat diintegrasikan ke dalam struktur BUMDes untuk memastikan bahwa keuntungan perusahaan kembali ke kas desa dan digunakan untuk kesejahteraan masyarakat (Sari, 2022).

Wahyudi et al. (2019) menegaskan dalam jurnal *Agro Ekonomi* bahwa peningkatan kualitas pascapanen secara signifikan berpengaruh terhadap harga jual dan daya saing kopi di pasar domestik maupun ekspor. Sementara itu, Neilson (2008) dalam jurnal *Agrarian Change* menunjukkan bahwa rantai nilai kopi di Indonesia masih didominasi oleh aktor perantara, sehingga posisi tawar petani relatif lemah dalam sistem perdagangan. Ketergantungan pada tengkulak bukan hanya masalah ekonomi, melainkan juga indikasi dari rantai pasok yang tidak efisien. Arief & Nurlina (2021) dalam penelitiannya di wilayah Jawa Barat menemukan bahwa petani kopi di daerah lereng gunung sering kali kehilangan 40 hingga 50% dari nilai akhir produk mereka karena kurangnya akses langsung ke pasar konsumen. Situasi ini menciptakan siklus kemiskinan, di mana para petani kekurangan modal untuk berinvestasi dalam teknologi yang lebih baik.

Pada Tahun 2016, Indonesia merupakan produsen kopi terbesar keempat setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Sementara pada tahun sebelumnya negara ini menduduki peringkat ke tiga (Regency, 2023). Indonesia menghasilkan berbagai jenis kopi Arabika, seperti Gayo, Java, Toraja, Lintong, dan Bajawa, serta varietas kopi Robusta seperti Java Robusta dan Robusta Flores. Namun sebagian besar petani di Indonesia membudidayakan kopi Robusta (Rofi, 2018). Berdasarkan

Angka Sementara Statistik Perkebunan Indonesia, Direktorat Jenderal Perkebunan, produksi kopi indonesia pada tahun 2022 mencapai 789,97 ribu ton. Produksi ini berasal dari luas lahan budidaya perkebunan kopi sebesar 1,26 juta hektar, dengan 99,40% merupakan perkebunan milik rakyat (PR), sedangkan sisanya dikelola oleh perkebunan besar milik negara (PBN) sebesar 0,44% dan perkebunan besar milik swasta (PBS) sebesar 0,16% (Susanti & Putra, 2023). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) hal ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia merupakan produsen kopi terbesar keempat di dunia, produktivitas per hektar di kalangan petani masih jauh dari potensi optimalnya. Hal ini diperparah oleh terbatasnya penerapan teknologi pengolahan yang terstandarisasi.

Data tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian kopi Indonesia memiliki potensi yang sangat besar sekaligus peran yang strategis dalam perekonomian nasional dan pemberdayaan masyarakat pedesaan. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi masyarakat, sektor pertanian dan perkebunan memegang peran penting, salah satunya melalui peningkatan komoditas kopi. Kopi, sebagai salah satu tanaman yang paling lama dibudidayakan di Indonesia, memainkan peran penting dalam perekonomian nasional. Selain berfungsi sebagai sumber pendapatan masyarakat, tetapi juga sebagai penyedia lapangan pekerjaan, dan sebagai sumber devisa bagi negara. Setelah minyak bumi, Kopi merupakan komoditas ekspor terpenting kedua dalam perdagangan global (Ariyanti et al., 2019). Selain itu kopi tidak hanya menjadi sumber pendapatan yang signifikan, tetapi juga sebagai pendorong ekonomi di tingkat daerah. Karena produksi kopi dan komoditas sejenis banyak dilakukan oleh masyarakat desa. Keberhasilan sektor ini sangat dipengaruhi

oleh kondisi ekonomi di tingkat lokal. Oleh sebab itu, pembangunan sektor pertanian merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan ekonomi pedesaan, mengingat mayoritas penduduk tinggal di daerah pedesaan dan penghidupannya sangat bergantung pada sektor pertanian, baik secara langsung maupun tidak langsung (Ariyanti et al., 2019).

Salah satu strategi utama dalam memastikan pembangunan yang efektif dan seimbang adalah melalui pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat yang adil dan seimbang. Akan tetapi, fakta yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa kesenjangan ekonomi yang mencolok masih tetap ada, terutama antara daerah perkotaan dan pedesaan. Peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat menjadi fokus utama dalam pemberdayaan ekonomi. Kesejahteraan merupakan sebuah indikator untuk menilai apakah seorang individu atau sekelompok masyarakat berada pada kondisi yang sejahtera. Kesejahteraan dapat terlihat ketika kondisi kesehatan optimal, perekonomian berkembang, pendidikan tinggi serta kualitas hidupnya yang memadai (Sultan et al., 2023). Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki potensi yang berbeda-beda. Pemanfaatan potensi dan sumber daya yang tersedia di lingkungan masyarakat dalam mengatasi berbagai persoalan yang terjadi merupakan salah satu titik tersendiri (Riyanti, 2014).

Upaya tersebut dapat diimplementasikan dengan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)*. Pendekatan ini berfokus pada masalah, kebutuhan, dan kekurangan di masyarakat dengan tujuan penyelesaian

masalah. Pendekatan ini juga didasarkan pada filosofi pemanfaatan kekuatan yang ada dalam masyarakat secara berkelanjutan sebagai sarana pembangunan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa masyarakat pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mendorong proses pembangunan dengan mengidentifikasi dan memobilisasi aset-aset yang dimiliki, yang kemudian dapat diubah menjadi peluang ekonomi bagi masyarakat tersebut (Kretzmann & McKnight, 1996). Melalui pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)*, kepercayaan dan kemandirian masyarakat dapat dibangun pada kemampuan mereka sendiri dalam meningkatkan kesejahteraannya. Aset masyarakat yang dinilai sebagai pendukung pengembangan ekonomi meliputi, sosial budaya, sumber daya alam, organisasi masyarakat, sumber daya fisik, dan peluang ekonomi (Maulana, 2019). Partisipasi aktif masyarakat merupakan faktor utama dalam penelitian ini. Upaya penelitian ini berasal dari masyarakat dan untuk masyarakat. Agar mencapai tujuan bersama yaitu perubahan sosial (Rahma, 2021).

Sejalan dengan penerapan pendekatan tersebut, di tengah berbagai keterbatasan mulai muncul inisiatif lokal yang berupaya mengoptimalkan potensi kopi secara lebih mandiri. Sebagian warga Desa Nanggerang mulai berinovasi dalam mengelola hasil panennya secara mandiri. Sebagai hasil dari usaha tersebut, saat ini Desa Nanggerang memiliki beberapa kelompok tani kopi formal dan mandiri, kelompok tani tersebut melaksanakan seluruh tahapan pengolahan kopi secara menyeluruh, yang mencakup penanaman, pemetikan buah kopi, pengupasan, penjemuran, serta penggilingan dan pengemasan menjadi bubuk kopi siap saji. Dengan cara ini, masyarakat tidak lagi sepenuhnya bergantung pada tengkulak, tetapi dapat

mengolah, dan memasarkan produknya secara langsung dengan harga jual yang lebih tinggi. Keberadaan kelompok tani kopi tersebut menciptakan kesempatan kerja baru bagi warga setempat, yang di mana mayoritas tenaga kerjanya berasal dari masyarakat Desa Nanggerang itu sendiri. Hal ini tidak hanya memperkuat sektor ekonomi, tetapi juga mendorong semangat wirausaha dan keterlibatan generasi muda dalam pengembangan potensi desa.

Akan tetapi, keadaan tersebut masih belum cukup untuk membuat masyarakat lainnya menyadari adanya permasalahan yang terjadi. Dengan demikian dalam penelitian yang berfokus pada pendampingan ini menggunakan metode *Asset Based Community Development (ABCD)* atau pendekatan yang berorientasi pada aset, karena Desa Nanggerang memiliki aset utama yang telah ada sejak lama, yaitu lahan perkebunan kopi yang subur serta warisan pengetahuan budidaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Aset ini selanjutnya diidentifikasi dan dimanfaatkan melalui usaha masyarakat tani kopi. Inisiatif ini tidak timbul dari tekanan eksternal yang menentukan kebutuhan, tetapi berkembang dari kesadaran bersama untuk memaksimalkan potensi yang telah ada. Sultan et al. (2023) mendefinisikan kesejahteraan bukan hanya dari segi pendapatan, tetapi juga dari kemandirian, partisipasi sosial, dan kualitas hidup. Dengan memberdayakan masyarakat tani kopi melalui pendekatan ini, Desa Nanggerang tidak hanya meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan ketahanan ekonomi desa terhadap guncangan pasar global.

Masyarakat tani kopi di Desa Nanggerang menjadi salah satu penggerak dalam pemberdayaan ekonomi lokal yang bertumpu pada pemanfaatan aset masyarakat.

Upaya yang dilakukan oleh para petani kopi ini tidak hanya sekedar berfokus pada aktivitas budidaya serta produksi kopi, tetapi juga mencerminkan suatu gerakan sosial ekonomi yang tumbuh dari potensi serta kekuatan masyarakat itu sendiri. Dengan memanfaatkan aset lokal seperti lahan pertanian kopi, pengetahuan tradisional tentang budidaya dan pengolahan kopi, serta keterlibatan tenaga kerja dari masyarakat setempat, masyarakat tani kopi mampu mengembangkan model pemberdayaan dengan menggunakan sumber daya mereka secara mandiri. Pemberdayaan tersebut menunjukkan adanya kesadaran kolektif dalam memperkuat ekonomi lokal melalui optimalisasi aset masyarakat, pemberdayaan ini sesuai dengan prinsip *Asset Based Community Development (ABCD)*, yang menekankan bahwa pemberdayaan harus berangkat dari kekuatan, potensi, serta sumber daya yang sudah dimiliki masyarakat itu sendiri, bukan dari kekurangan mereka.

Sebagian besar penelitian mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat masih berorientasi pada pendekatan berbasis kebutuhan yang lebih menitikberatkan pada kekurangan masyarakat, alih-alih pada potensi dan aset yang tersedia. Analisis menyeluruh melalui sudut pandang *Asset Based Community Development (ABCD)* sangat krusial untuk memahami seberapa jauh proses pemberdayaan ini benar-benar mendorong keterlibatan aktif, kemandirian, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas maka peneliti akan mengangkat topik penelitian dengan judul "**STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI USAHA TANI KOPI (*Asset Based Community Development* di Desa Nanggerang Sumedang)**" yang bertujuan

untuk mengetahui bagaimana strategi pemberdayaan ekonomi melalui usaha masyarakat tani kopi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui usaha tani kopi yang ada di Desa Nanggerang, untuk memperinci fokus tersebut maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan pengetahuan (aras mikro) yang dilakukan oleh masyarakat Desa Nanggerang dalam pengelolaan pertanian kopi?
2. Bagaimana peningkatan kapasitas (aras mezzo) yang dilakukan oleh masyarakat Desa Nanggerang dalam pengelolaan pertanian kopi?
3. Bagaimana kebijakan (aras makro) yang dilakukan pemerintah Desa Nanggerang dalam pengelolaan pertanian kopi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan (aras mikro) yang dilakukan oleh masyarakat Desa Nanggerang dalam pengelolaan pertanian kopi
2. Untuk mengetahui peningkatan kapasitas (aras mezzo) yang dilakukan oleh masyarakat Desa Nanggerang dalam pengelolaan pertanian kopi
3. Untuk mengetahui kebijakan (aras makro) yang dilakukan pemerintah Desa Nanggerang dalam pengelolaan pertanian kopi

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya pengetahuan di bidang pemberdayaan masyarakat, terutama pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Dengan penerapan *Asset Based Community Development (ABCD)*, penelitian ini berkontribusi dalam mengembangkan teori mengenai bagaimana potensi dan asset lokal dapat dioptimalkan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara mandiri dan berkelanjutan. Di samping itu, penelitian ini juga berfungsi sebagai penghubung antara teori dan praktik, dengan menggabungkan beberapa konsep yang telah dipelajari dalam mata kuliah di program studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) seperti pada mata kuliah Kewirausahaan, Pengembangan Ekonomi Umat, Teknik Pendampingan Masyarakat, Akuntansi mikro, Teori Pembangunan dan Pengembangan Masyarakat, Sistem Ekonomi Islam, Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam, Teori Pengembangan Masyarakat Islam, serta Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan inspirasi mengenai pentingnya memanfaatkan potensi serta sumber daya lokal untuk meningkatkan ekonomi desa secara mandiri. Selain itu, bagi para praktisi pemberdayaan masyarakat, penelitian ini dapat menjadi acuan praktik baik (*best practice*) dalam implementasi pemberdayaan ekonomi yang berbasis komunitas.

Selain itu bagi mahasiswa dan akademisi, penelitian ini menjadi referensi belajar yang nyata mengenai penerapan teori setara pemberdayaan dalam konteks sosial dan ekonomi komunitas lokal, sehingga dapat meningkatkan keterampilan analisis serta kepedulian sosial dalam memahami kenyataan yang ada di lapangan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu pendekatan penting dalam pembangunan sosial yang menekankan pada peningkatan kemampuan individu maupun kelompok agar memiliki kendali atas kehidupannya. (Suharto, 2009) mendefinisikan bahwa pemberdayaan sebagai sebuah proses dan tujuan. Sebagai sebuah proses, pemberdayaan mengacu pada langkah-langkah yang bertujuan untuk memperkuat kelompok-kelompok yang lemah dalam masyarakat terutama individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai sebuah tujuan, pemberdayaan merupakan suatu keadaan yang ingin dicapai melalui sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya. Masyarakat memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kekuatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam hal fisik, ekonomi dan sosial, seperti kepercayaan diri, kemampuan untuk mengekspresikan ide atau pemikiran, kesempatan untuk bekerja, partisipasi dalam kegiatan sosial dan kemandirian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Suharto, (2009) menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, bahwa pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga strategi yaitu:

a. Aras Mikro

Pemberdayaan pada aras mikro dilakukan terhadap individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, dan *crisis intervention*. Tujuan utamanya ialah untuk membimbing atau melatih individu dalam menjalankan tugas-tugas kesehariannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).

b. Aras Mezzo

Pemberdayaan pada aras mezzo dilakukan terhadap kelompok masyarakat, pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan, pelatihan, dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan serta sikap-sikap kelompok agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi.

c. Aras Makro

Pendekatan ini sering disebut dengan strategi sistem pasar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksisosial, pengorganisasian dan pengembangan masyarakat adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini.

Pemberdayan masyarakat pada dasarnya merupakan suatu usaha yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok agar dapat berperan aktif dalam menentukan arah kehidupannya sendiri. Pemberdayaan tidak hanya berfokus pada peningkatan

aspek ekonomi, tetapi juga meliputi dimensi sosial, psikologis, dan struktural, agar masyarakat dapat beralih dari kondisi ketergantungan menuju kemandirian. Tiga aras yang dikemukakan oleh Edi Suharto (2009) mengindikasikan bahwa proses pemberdayaan dapat dilaksanakan secara bertahap dan saling mendukung, dimulai dari pemberdayaan individu, kelompok, hingga pada tingkat sistem sosial yang lebih luas. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat adalah proses yang tidak hanya meningkatkan kapasitas, tetapi juga merupakan gerakan sosial untuk mendorong perubahan struktural sehingga masyarakat dapat mengakses, memperoleh kesempatan, dan mengendalikan sumber daya yang berpengaruh pada kehidupan mereka.

2. Kerangka Konseptual

STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI USAHA TANI KOPI (*Asset Based Community Development* di Desa Nanggerang Sumedang)"



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Dusun 03 Desa Nanggerang Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang. Alasan memilih lokasi tersebut karena terdapat banyak pemberdayaan kopi yang dilakukan di Desa Nanggerang. Hal itu didasarkan pada keberadaan perkebunan kopi yang telah menjadi komponen penting dalam ekonomi lokal. Keberadaan usaha masyarakat tani kopi memberikan kontribusi dalam menciptakan lapangan kerja serta mendorong pemberdayaan masyarakat. Alasan lain untuk memilih lokasi tersebut adalah karena belum ada penelitian yang menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) sebelumnya. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara pemberdayaan ekonomi melalui usaha masyarakat tani. Oleh karena itu, lokasi ini sangat relevan untuk penelitian yang berfokus pada potensi serta aset yang terdapat di desa tersebut.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan seperangkat konsep, keyakinan, asumsi, nilai, metode, atau aturan yang membentuk kerangka kerja pelaksanaan sebuah penelitian. Pada penelitian ini paradigma yang digunakan yaitu Pragmatisme. Pragmatisme berasal dari bahasa Yunani "pragma" yang berarti tindakan atau perbuatan. Paradigma pragmatisme berfokus pada masalah penelitian dan menggunakan seluruh bentuk pendekatan dalam memahami masalah yang ada (Pardede, 2009). Selain itu paradigma pragmatisme merupakan pendekatan filsafat dan metodologi penelitian

yang berasal dari pemikiran filsuf seperti John Dewey, William James, dan Charles Sanders Peirce. Paradigma ini menekankan bahwa kebenaran dan pengetahuan ditentukan oleh kegunaan praktis, pengalaman empiris, dan konsekuensi nyata dari tindakan, bukan hanya teori abstrak. Dalam konteks penelitian sosial, pragmatisme sering digunakan untuk mengintegrasikan berbagai metode dan perspektif guna menghasilkan solusi praktis bagi masalah dunia nyata. Paradigma ini cocok untuk penelitian yang berorientasi pada perubahan sosial, seperti pemberdayaan ekonomi, karena fokusnya pada hasil yang dapat diukur dan diterapkan langsung.

Pemilihan paradigma didasarkan pada karakteristik penelitian yang berfokus pada upaya pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan aset lokal. Dalam konteks usaha masyarakat tani kopi, strategi pemberdayaan ekonomi tidak hanya dilihat sebagai konsep teoritis, tetapi juga sebagai serangkaian tindakan nyata yang memerlukan pemahaman secara mendalam mengenai pengalaman komunitas, dinamika pengelolaan aset, serta dampak ekonomi yang ditimbulkan. Paradigma pragmatisme sangat sesuai karena memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan berbagai sumber data serta metode analisis yang dianggap paling efisien dalam menggambarkan proses pemberdayaan tersebut secara menyeluruh.

Sejalan dengan paradigma tersebut, maka pada penelitian ini mengimplementasikan pendekatan metode campuran atau *mixed methods*. Pendekatan ini mengintegrasikan metode kualitatif sebagai pendekatan utama dan metode kuantitatif sebagai metode pendukung. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali proses pemberdayaan ekonomi secara mendalam, sedangkan

pendekatan kuantitatif berfungsi melengkapi hasil kualitatif dengan penyajian data angka yang menunjukkan dampak ekonomi dari kegiatan pemberdayaan. Dengan penggunaan *mixed methods*, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih luas serta menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya menyajikan penjelasan mendalam mengenai strategi pemberdayaan ekonomi melalui *Asset Based Community Development (ABCD)*, tetapi juga meningkatkan validitas temuan dengan data-data kuantitatif.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan ialah riset aksi (*action research*) yang berbasis pendekatan *ABCD (Asset Based Community Development)*. Metode ini dipilih karena berorientasi pada potensi serta aset. Aset merupakan sumber daya yang bernilai ekonomi atau sebuah potensi yang dimiliki serta dikelola oleh individu maupun kelompok. Setiap diri masyarakat dan lingkungan sesungguhnya memiliki berlimpah potensi dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan. Sehingga berbagai program dalam pengembangan masyarakat dapat berbasis pada aset yang ada, yang dalam program pengembangan disebut dengan *Asset Based Community Development (ABCD)* atau pengembangan masyarakat berbasis aset (Riyanti, 2014).

Metode *ABCD (Asset Based Community Development)* pertama kali dikemukakan oleh Jhon Kretzman dan Jhon McKnight (1993) sebagai metode pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada aset serta potensi masyarakat. Potensi yang dimaksud yaitu segala bentuk kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat dan apapun yang terkandung dalam kondisi wilayah tersebut. Karena

dengan pemberdayaan melalui peningkatan potensi dapat mengantarkan masyarakat menjadi masyarakat yang mandiri dan sejahtera (Rahmadani et al., 2023). Dalam buku Pendekatan ABCD dan Manajemen, menjelaskan bahwa metode *ABCD (Asset Based Community Development)* memiliki 5 tahapan yaitu:

a. *Discovery* (Penemuan)

Kata '*discovery*' artinya penemuan. Dalam *Cambridge Dictionary*, diartikan '*the process of finding information, a place, or an object, especially for the first time, or the thing that is found; the act of finding something that had not been known before*'. (Proses menemukan informasi, tempat, atau objek, terutama untuk pertama kali, atau hal yang ditemukan; tindakan menemukan sesuatu yang belum diketahui sebelumnya). Dengan istilah lain, *discovery* merupakan tahapan yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan aset serta kekuatan yang dimiliki suatu komunitas, baik yang berwujud maupun tidak berwujud melalui berbagi cerita, wawancara dan observasi dalam menemukan bakat, keterampilan serta sumber daya yang ada dengan menggunakan teknik *FGD (Focus Group Discussion)* bersama masyarakat Desa Nanggerang.

b. *Dream* (Mimpi)

Kata '*dream*' dapat diartikan impian, mimpi. Dalam *Cambridge Dictionary*, *dream* diartikan '*something that you want to happen very much but that is not very likely*'. (Sesuatu yang sangat Anda inginkan terjadi tetapi kemungkinannya kecil). Dengan istilah lain, *dream* merupakan tahapan yang mengajak komunitas untuk membayangkan serta merumuskan bersama visi di masa depan serta memfasilitasi diskusi agar setiap individu dapat menyampaikan mimpi serta

aspirasi mereka. Pada tahapan ini juga dapat dilakukan *FGD (Focus Group Discussion)* yang ke 2, hal ini dilakukan untuk merumuskan visi di masa depan bersama masyarakat Desa Nanggerang.

c. *Design* (Perancangan)

kata ‘desain’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti kerangka bentuk, rancangan, motif, pola, corak. Cambridge Dictionary menyatakan bahwa *design* berarti ‘to make or draw plans for something; a drawing or set of drawings showing how a building or product is to be made and how it will work and look. (Membuat atau menggambar rencana untuk sesuatu; gambar atau sekumpulan gambar yang menunjukkan bagaimana sebuah bangunan atau produk akan dibuat dan bagaimana cara kerjanya dan tampilannya). Tahap ini bertujuan untuk merancang program serta langkah-langkah konkrit untuk mewujudkan mimpi yang telah dirumuskan.

d. *Define* (Penentuan)

Define dapat dikatakan sebagai tahap mendefinisikan. Tahap ini merupakan tahap dimana komunitas memperjelas dan merinci apa yang sudah mereka programkan, utamanya terkait skala prioritas mereka. Pada tahapan ini, memastikan anggota komunitas merasa memiliki dan berkomitmen untuk melaksanakan rencana dengan menyadari kekuatan yang mereka miliki, sehingga dapat merencanakan langkah-langkah baru yang belum pernah dilakukan.

e. *Destiny* (Pelaksanaan)

Destiny menggambarkan tahap simpulan dari tahap-tahap sebelumnya. Dalam tahap ini komunitas diajak untuk melihat keberhasilan mereka sejak awal discovery hingga terwujudnya program kegiatan mereka yang rinci. Pada tahap *destiny*, *FGD (Focus Group Discussion)* dapat dilaksanakan kembali, hal ini dilakukan untuk mengimplementasikan program yang telah dirancang dan memastikan setiap langkah yang dijalankan secara konsisten bersama masyarakat Desa Nanggerang dapat tercapai.

Berbeda dengan metode yang melihat pada kekurangan (*needs-based approach*), metode *ABCD (Asset Based Community Development)* justru berfokus pada kekuatan/kelebihan (*strength-based approach*) yang ada pada masyarakat tersebut. Metode ini sesuai dengan penelitian yang berjudul “**STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI USAHA TANI KOPI (Asset Based Community Development di Desa Nanggerang Sumedang)**” karena dengan metode *ABCD (Asset Based Community Development)* masyarakat Desa Nanggerang dapat mengoptimalkan potensi serta aset lokalnya melalui pengelolaan usaha kopi yang terdapat di desa tersebut.

4. Jenis dan Sumber Data

a. **Jenis Data**

Jenis data yang digunakan ialah data kualitatif, karena penelitian ini berupaya memahami proses, pengalaman, serta dinamika pemberdayaan ekonomi masyarakat tani kopi secara mendalam. Data kualitatif membantu peneliti dalam memperoleh sudut pandang subjek, praktik sehari-hari, serta

konteks sosial yang terlibat dalam pemberdayaan bukan hanya sekedar angka atau statistik. Sesuai dengan penelitian yang menelaah pemberdayaan pada aras mikro, mezzo, dan makro melalui metode *Asset Based Community Development (ABCD)*, maka jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder yang dikumpulkan untuk menjawab masing-masing indikator pemberdayaan tersebut.

b. Sumber Data

1) Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung di lapangan dengan menggunakan beberapa teknik seperti wawancara, observasi, serta partisipasi secara langsung. Data dalam penelitian ini didapat dengan melakukan pemberdayaan oleh mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang dilakukan melalui Kuliah Kerja Nyata di Desa Nanggerang, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang. Melalui observasi, wawancara, serta diskusi bersama masyarakat tani kopi, serta *stake holder* yang ada di Desa Nanggerang. Data ini digunakan untuk memahami bagaimana proses pemberdayaan yang terjadi pada tingkat individu, menjelaskan pemberdayaan pada tingkat kelompok masyarakat, serta memahami konteks pemberdayaan pada tingkatan yang lebih luas.

2) Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui dokumen desa, arsip kelompok tani, laporan kegiatan pertanian, data produksi kopi, penelitian terdahulu, serta literatur ilmiah mengenai pemberdayaan masyarakat, pertanian kopi, serta

metode *ABCD*. Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis terhadap data primer, memberikan gambaran pendukung mengenai kondisi sosial ekonomi petani kopi, serta membantu peneliti dalam memetakan aset-aset yang dimiliki masyarakat tani kopi sesuai dengan metode *ABCD*.

5. Informan dan unit penelitian

Dalam penentuan informan, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik ini merupakan salah satu bentuk dari *non-probability sampling*. Sugiyono dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, teknik *Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan cara menentukan secara langsung informan atau subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, yang relevan serta mampu memberikan informasi yang akurat serta mendalam (Sugiyono, 2013).

Oleh karena itu, penelitian ini tidak mengambil seluruh anggota masyarakat sebagai responden, akan tetapi hanya sebagian individu saja yang memiliki peran penting dalam proses pemberdayaan ekonomi tersebut. Kriteria informan dalam penelitian ini ialah masyarakat petani kopi, tokoh masyarakat dan aparat pemerintah desa, serta pihak mitra atau lembaga pendukung. Pemilihan informan dilakukan dengan cara yang fleksibel hingga mencapai titik jenuh (*saturation point*), yakni saat informasi yang diterima sudah repetitif dan tidak lagi memberikan data baru yang signifikan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah metode atau cara yang digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan serta mendukung tujuan penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang meliputi pengamatan, pencatatan, serta pengukuran secara sistematis terhadap berbagai fenomena atau gejala. Dalam teknik observasi ini, peneliti secara langsung terlibat dengan aktivitas yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati bagaimana usaha masyarakat tani dapat memanfaatkan berbagai aset lokal yang dimiliki masyarakat Desa Nanggerang, seperti keterampilan, sumber daya alam, dan jaringan sosial yang telah terbentuk. Pemanfaatan aset mencakup pada kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam mengolah hasil perkebunan kopi, cara pemasaran, serta semangat gotong royong yang masih erat di lingkungan desa.

Dengan hal itu, peneliti berusaha memahami bagaimana potensi lokal yang sebelumnya belum sepenuhnya tergali dapat diubah menjadi kekuatan ekonomi yang produktif dan berkelanjutan. Selain itu observasi juga meliputi keterlibatan aktif masyarakat pada setiap proses, peran tokoh masyarakat dan pengelola usaha dalam mendorong partisipasi warga, serta bagaimana strategi pengelolaan usaha dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar.

b. Wawancara

Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara adalah *"a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic"*. Wawancara merupakan pertemuan antar dua orang untuk bertukar informasi serta ide melalui tanya jawab, sehingga makna dari suatu topik tertentu dapat dikonstruksikan (Sugiyono, 2013).

Teknik wawancara memungkinkan untuk diajukan pertanyaan kepada individu-individu yang memiliki pemahaman mendalam mengenai situasi atau kondisi yang diteliti. Sehubungan dengan itu, wawancara dilaksanakan melalui sesi tanya jawab secara langsung dengan masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam proses pemberdayaan ekonomi melalui usaha masyarakat tani kopi. Wawancara ini bertujuan bukan hanya untuk mendapatkan informasi yang faktual, tetapi juga untuk memahami pengalaman, pandangan, dan persepsi masyarakat terhadap proses pemberdayaan yang tengah berlangsung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah metode penting dalam teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data pendukung secara tertulis, visual, ataupun digital yang berkaitan dengan fokus penelitian. Metode ini bertujuan untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara, serta meningkatkan validitas temuan penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber informasi yang terkait dengan kegiatan

pemberdayaan ekonomi melalui usaha masyarakat tani kopi di Desa Nanggerang Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang.

Data yang diperoleh melalui dokumentasi meliputi arsip, laporan aktivitas, foto, video, dokumen administratif, profil usaha, data produksi, catatan keuangan, serta dokumen kebijakan desa yang mendukung pelaksanaan kegiatan ekonomi masyarakat. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan artikel berita, media sosial, brosur promosi, serta catatan kegiatan pelatihan atau pendampingan masyarakat yang pernah dijalankan oleh pengelola usaha maupun pihak luar.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik triangulasi digunakan untuk menentukan keabsahan data, yaitu dengan mengombinasikan berbagai metode dan sumber data guna memperoleh penelitian yang lebih akurat dan dapat dipercaya. Teknik ini digunakan sebagai upaya untuk memastikan keabsahan atau kredibilitas data yang diperoleh dari lapangan, sehingga hasil penelitian tidak hanya bergantung pada satu jenis metode atau sumber informasi saja. Dengan kata lain, triangulasi bertujuan untuk melakukan pemeriksaan silang (*cross-check*) terhadap data yang dikumpulkan melalui berbagai pendekatan, guna meminimalkan kemungkinan terjadinya kesalahan interpretasi atau bias dari penelitian (Sugiyono, 2013).

8. Teknik Analisis Data

Bogdan menyatakan bahwa *"Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials*

that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others" Teknik analisis data merupakan sebuah proses di mana data dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lain dikumpulkan serta dipersiapkan secara sistematis sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam teknik analisis data kualitatif terdapat tiga tahapan yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, oleh karena itu, data tersebut harus dicatat secara rinci dan teliti. Mereduksi data berarti menarik kesimpulan, menyaring hal-hal penting, berfokus pada poin-poin utama, dan mengidentifikasi tema dan strukturnya. Data yang telah direduksi memungkinkan pemahaman yang lebih jelas dan konkret, memfasilitasi pengumpulan data lebih lanjut bagi peneliti, dan memungkinkan pencarian di kemudian hari jika diperlukan. Reduksi data dapat didukung dengan penggunaan perangkat elektronik seperti komputer dan alat serupa dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

b. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* (bagan alur) dan sejenisnya. Dengan hal itu Miles dan Huberman (1984) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif yaitu dengan menggunakan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2013).

c. Verifikasi Data

Miles dan Huberman (1994) menyatakan bahwa langkah ketiga dalam teknik analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Dalam penelitian berjudul **“STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI USAHA TANI KOPI (*Asset Based Community Development* di Desa Nanggerang Sumedang)”**, tahap pengambilan kesimpulan dan verifikasi dilaksanakan dengan cara menganalisis semua data terkait strategi, proses, serta hasil pemberdayaan ekonomi yang berlangsung di lapangan. Peneliti mengevaluasi sejauh mana penerapan pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)* dilakukan dalam aktivitas usaha masyarakat tani kopi serta kontribusi penerapan tersebut terhadap peningkatan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat desa.

Pada tahap ini, diperoleh kesimpulan akhir yang tidak hanya menjawab pertanyaan penelitian, tetapi juga dapat menawarkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada aset lokal. Melalui verifikasi yang cermat, diharapkan hasil penelitian dapat memiliki kredibilitas dan validitas yang tinggi, serta berfungsi sebagai acuan dalam pengembangan strategi pemberdayaan ekonomi di daerah lain.